

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan menulis mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari jurnal yang telah di analisis yang mencakup kajian teoritis dan empiris dengan masalah Hipertermi pada anak demam *thypoid*

4.1 Hasil Review

Tabel 4.1 Hasil Review Asuhan Keperawatan dengan Masalah Asuhan Keperawatan Pada Dengan Masalah Hipertermi Pada Anak Demam *Thypoid*.

Variabel	Jurnal 1	Jurnal 2
Peneliti	Mia Pratamati	Devi agustin kumalasari
Judul	Asuhan keperawatan pada anak yang mengalami demam tifoid dengan masalah hipertermia di rumah sakit panti waluyo malang	Asuhan keperawatan anak yang mengalami hipertermia pada kasus typoid di RSI Sakinah kabupaten Mojokerto
Nama Jurnal, Tahun, Url, Repositori	Scholar, 2019 http://repository.stikespantiwaluya.ac.id/349/ , Stikes Panti Waluyo Malang	Manuscript, 2019 http://digilib.stikesppni.ac.id/index.php?p=show_detail&id=17053&keywords=Hipertermi , Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto
Metode	a) Desain : Studi kasus b) Sampel : An. A 2 Tahun c) Variabel : Demam tifoid dengan masalah hipertermi d) Instrumen : Format, Pengkajian Wawancara, Observasi	a) Desain : Studi kasus b) Sampel : An. R 3 Tahun c) Variabel : Hipertermi pada kasus typoid d) Instrumen : Format, Pengkajian Wawancara, Observasi
Analisis	Deskriptif	Deskriptif
Database	Google Scholar	Manuscript

Pengkajian	<p>DS :</p> <p>Ibu mengatakan suhu badan anaknya tinggi pada sore hari dan turun pagi hari Ibu mengatakan anak tidak mau makan Ibu mengatakan anak lemas</p> <p>DO :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mukosa bibir & Kering 2. TD : 90 / 60 mmHg 3. S : 37,9 ° - 4. N : 124 x / menit 5. RR : 23 x / menit 6. Akral hangat 7. Lidah klien tampak kotor 8. panas naik pada sore dan turun pada pagi hari 9. S.thypi O : (+) 1/60 10. S.thypi B- H : (+) 1/80 	<p>DS :</p> <p>Keluarga pasien mengatakan bahwa badan anaknya panas naik turun selama 4 hari</p> <p>DO :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kulit teraba hangat 2. Muka kemerahan 3. Konjungtiva enemis 4. Mukosa bibir kering 5. Lidah putih/kotor 6. Suhu : 38,9⁰ C 7. Lab : Igm Salmonella positif score +4
Diagnosis	Hipertermia berhubungan dengan proses infeksi salmonella thypi	hipertermia berhubungan dengan infeksi Salmonella thypi
Intervensi	<p>Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam demam salmonella thypi hilang :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tunjukkan sikap empati sebagai pendekatan utama 2. Lakukan tindakan keperawatan dengan pendampingan orang tua 3. Mengukur dan mencatat temperature suhu pada tingkat keparahan demam atau kapan terjadi perubahan dalam kondisi 	<p>Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam diharapkan suhu tubuh klien turun :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berikan Kompres air hangat di ketiak dan lipatan tubuh 2. Anjurkan klien memakai pakaian tipis 3. Monitor intake dan output 4. Observasi tanda-tanda vital 5. Kolaborasi dengan tenaga medis untuk pemberian obat

	<p>menggigil setiap 1-4 jam</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Pemberian kompres hangat 5. Anjurkan klien untuk tidak memakai selimut tebal 6. Anjurkan klien minum air putih dan susu 1300cc 7. Kolaborasi dalam pemberian cairan intravena seperti yang dianjurkan oleh dokter 8. Kolaborasi dalam pemberian obat antibiotik yang di anjurkan oleh dokter 	
Implementasi	<p>Hari Pertama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap empati sebagai pendekatan utama 2. Melakukan tindakan menkompres, mengukur suhu dan melakukan pemberian obat dengan pendampingan orang tua 3. Mengukur dan mencatat temperature suhu 4. Memberikan kompres hangat pada dahi, leher, dan lekukan paha dengan cara menggunakan washlap yang dibasahi dengan air hangat 5. Menganjurkan ibu untuk tidak memakaikan selimut ntebal 6. Menganjurkan ibu agar klien minum air putih 1300cc 7. Melakukan kolaborasi dalam memberikan cairan infus C1:4 10tpm 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kompres air hangat di leher, ketiak dan lipatan tubuh 2. Anjurkan klien untuk menggantikan kompres jika kompres sudah dingin 3. Pantau suhu lingkungan, batasi atau tambahkan linen pada tempat tidur sesuai kebutuhan 4. Memberikan pasien minum sedikit tapi sering 5. Menganjurkan menggunakan pakaian tipis 6. Memonitor suhu tubuh setiap 4 jam sekali <ul style="list-style-type: none"> - Hari pertama 38,9⁰C - Hari kedua 37,7⁰C - Hari ketiga 37⁰C 7. Melakukan kolaborasi dengan tim medis dalam pemberian obat 8. Memberikan edukasi tentang demam thypoid

	<p style="text-align: center;">Hari Kedua:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Menunjukkan sikap empati sebagai pendekatan utama2. Melakukan tindakan mengompres, mengukur suhu dan melakukan pemberian obat soluvit dengan pendampingan orang tua3. Mengukur dan mencatat temperature suhu4. Memberikan kompres hangat pada dahi, leher, dan lekukan paha dengan cara menggunakan washlap yang dibasahi air hangat5. Menganjurkan pasien untuk tidak memakai baju yang tebal6. Menganjurkan ibu agar klien minum air putih 1300cc7. Melakukan kolaborasi dalam memberikan cairan infus C1:4 10tpm8. Melakukan kolaborasi dalam <p style="text-align: center;">Hari Ketiga:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Menunjukkan sikap empati sebagai pendekatan utama2. Melakukan tindakan mengompres mengukur suhu dan melakukan pemberian obat saluvit dengan pendampingan orang tua	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Menganjurkan ibu untuk memakaikan baju tipis 4. Melakukan kolaborasi dalam memberikan injeksi soluvit 1flash 5. Mengobservasi asupan cairan yang diminum 500cc/24jam 6. 6. Mengobservasi suhu 	
Evaluasi	<p style="text-align: center;">Hari Pertama</p> <p>S : - Ibu mengatakan anak masih demam - Ibu mengatakan panas masih naik turun - Ibu mengatakan anaknya masih rewel - Ibu mengatakan sudah menghabiskan 2 gelas susu dan 1 gelas air mineral dalam 15 jam - Ibu mengatakan anaknya lemas</p> <p>O : - Keadaan umum anak lemah - Kesadaran compos mentis - Anak nampak tidur ditempat tidur - Anak Nampak menangis - Klien minum 500cc/24jam - Klien menggunakan pakaian tipis - Klien menggunakan infus C1:4 10tpm - RR : 23 x /menit - Suhu : 37,9 ° - Nadi: 155x / menit - Akral hangat - Mukosa bibir kering dan pucat</p> <p>A : masalah hipertermi belum teratasi</p>	Masalah teratasi di tandai dengan suhu tubuh turun

	<p>P : lanjutkan intervensi</p> <p>Hari Kedua S : - Ibu mengatakan anaknya masih demam - Ibu mengatakan anak masih lemas - Ibu mengatakan ananak nya masih rewel - Ibu mengatakan anaknya menghabiskan 3 gelas susu dan 1 gelas air mineral dalam 15 jam - Ibu mengatakan badan anaknya masih demam</p> <p>O : - Keadaan umum anak lemah - Kesadaran composmentis - Anak Nampak digendong - Anak Nampak menangis - Klien minum 500cc/24jam - Klien menggunakan pakaian tipis - Klien menggunakan infus C1:4 10tpm - RR : 22 x /menit - Suhu : 38,3 ° - Nadi :145 x / menit - Akralangat - Mukosa bibir kering dan pucat A : masalah hipertermi teratasi sebagian</p> <p>P :lanjutkan intervensi</p> <p>Hari Ketiga S : - Ibu mengatakan anaknya sudah tidak lemas - Ibu mengatakan anak nya sudah bisa tidur dengan nyenyak</p>	
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

	<ul style="list-style-type: none"> - Ibu mengatakan anaknya sudah tidak demam - Ibu mengatakan anaknya menghabiskan 5 gelas susu dan 1 gelas air putih - Ibu mengatakan anaknya sudah mau duduk sendiri <p>O : - Keadaan umum anak cukup</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran composmentis - Anak Nampak berjalan jalan didepan kamar - Klien minum menghabiskan 1300CC/24jam - Klien menggunakan infus C1:4 10tpm - Klien menggunakan pakaian tipis - RR : 22 x /menit - Suhu : 36,8 ° - Nadi :153x / menit - Akral hangat - Mukosa bibir lembab <p>A : masalah hipertermi teratasi</p> <p>P : hentikan intervensi</p>	
Hasil Penelitian	Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam dengan masalah Hipertermi pada anak demam Thypoid teratasi	Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam dengan masalah Hipertermi pada anak demam Thypoid teratasi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengkajian

Hasil penelitian menunjukkan dari 2 jurnal yang sudah di analisis dengan masalah hipertermi pada anak demam thypoid menunjukkan perbedaan hasil pengkajian seperti suhu tubuh dan tanda gejala dimana pada jurnal 1 imenyatakan bahwa suhu badan anaknya tinggi pada sore hari dan turun pagi hari, kemudian anak tidak mau makan serta lemas dan terdapat mukosa bibir yang kering, TD: 90/60 mmHg, S: 37,9 °C, N : 124 x / menit. Sedangkan pada jurnal 2 ibu menyatakan bahwa badan anaknya panas naik turun selama 4 hari, kulit teraba hangat, muka kemerahan, konjungtiva enemis, mukosa bibir kering, lidah putih/kotor, Suhu : 38,9⁰ C, Lab : Igm Salmonella positif score +4.

Menurut teori dari jurnal (*Ariyanto, 2018*) menyatakan bahwa pada pasien anak demam thypoid mengalami demam 4 hari di rumah, kemudian demam naik saat menjelang malam hari dan tengah malam, keadaan umum sedang, temperatur suhu tubuh 38,4⁰C, akral teraba panas, RR: 20x/Menit, hasil tes widal positif 1/320. Sedangkan menurut teori dari Jurnal (*Aji et al., 2019*) Infeksi thyphoid dapat terjadi secara langsung dengan penularan (dari manusia ke manusia), atau penularan tidak langsung, yang terjadi dengan menelan makanan atau air yang terkontaminasi. Tanda dan gejala demam thypoid meliputi: demam tinggi serta berkelanjutan, nafsu makan buruk, muntah, ruam pada tubuh, sakit kepala parah dan kelelahan.

Berdasarkan dari hasil studi literatur review 2 jurnal, menyatakan bahwa pada penelitian jurnal 1 menunjukkan jika memang pada pasien anak demam thypoid mengalami kenaikan suhu badan sekitar $37,9^{\circ}\text{C}$. Sedangkan pada penelitian jurnal 2 menunjukkan bahwa pasien anak mengalami kenaikan suhu tubuh sekitar $38,9^{\circ}\text{C}$. Dari 2 data tersebut menunjukkan suhu perbedaan pada suhu badan dimana pada klien 2 memiliki suhu tubuh yang lebih tinggi dibanding klien 1, hal ini disebabkan oleh banyak faktor, seperti banyak beberapa faktor yang dapat ditinjau untuk dijadikan penyebab adalah karena pasien 2 sering jajan sembarangan didepan rumahnya, selain itu selama sakit pasien sangat aktif dan nafsu makan menurun. Keadaan ini sangat mempengaruhi daya tahan tubuh pasien. Sehingga peneliti berpendapat bahwa kedua pasien ini mengalami hipertermi. Hipertermi thypoid fever terjadi karena minuman dan makanan yang dikonsumsi telah tercemar oleh bakteri salmonella thypi. Kemudian bakteri ini akan masuk kedalam mulut dan lambung yang selanjutnya akan menuju ke usus. setelah itu bakteri tersebut akan mengeluarkan endotoksin sehingga peradangan local meningkat yang selanjutnya akan menyebabkan demam.

4. 2. 2 Diagnosa

Diagnosa Keperawatan yang muncul pada jurnal 1 Hipertermia berhubungan dengan proses infeksi salmonella thypi sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh sekitar $38,3^{\circ}\text{C}$ disertai gejala kulit merah, kejang, takikardi, takipnea, dan kulit terasa hangat. Diagnosa keperawatan yang muncul pada jurnal 2 hipertermia berhubungan dengan infeksi Salmonella

thypi dan juga disertai peningkatan suhu tubuh sekitar 39,5°C dengan gejala kejang, kulit merah, vasodilatasi dan kulit terasa hangat.

Dari teori jurnal (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016) menyatakan bahwa hipertermia merupakan peningkatan suhu tubuh diatas rentang normal dimana terdapat tanda dan gejala mayor serta minor. Gejala mayor meliputi suhu tubuh diatas nilai normal, sedangkan gejala minor meliputi kulit merah, kejang, takikardi, takipnea, dan kulit terasa hangat. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kondisi ini adalah hipertermi padaa thypoid. Sedangkan dari jurnal (Herdman & Kalimitsuru, 2018) menyatakan bahwa hipertermi merupakan peningkatan suhu inti tubuh diatas kisaran normal diurnal karena kegagalan termoregulasi. hipertermi sendiri memiliki batasan karakteristik seperti postur abnormal, apnea, koma, kulit kemerahan, hipotensi, bayi tidak dapat mempertahankan menyusu, gelisah, letargi, kejang, kulit terasa hangat, stupor takikardia, takipnea, serta vasodilatasi.

Hasil pengkajian dari data subjektif dan objektif digunakan untuk menentukan diagnosa, pada jurnal 1 menyatakan bahwa hipertermia berhubungan dengan proses infeksi salmonella thypi sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh sekitar 37,9°C pada klien, sedangkan pada jurnal 2 menyataka bahwa hipertermia berhubungan dengan infeksi Salmonella thypi dan juga disertai peningkatan suhu tubuh sekitar 38,9°C. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa klien mengalami hipertermia yang berhubungan dengan infeksi salmonella thypii karena klien 1 dan 2

merupakan pasien thypoid, namun suhu tubuh pada klien 2 lebih tinggi dari klien 1 karena hasil uji laboratorium menunjukkan bahwa infeksi pada klien 2 lebih kuat daripada klien 1 dimana klien 2 diperkuat dengan uji serologis igM salmonella (+) 5 yang mengidentifikasi kuat terinfeksi salmonella thypii, sedangkan klien 1 uji serologis igM salmonella (+) 4 yang artinya positif rendah dari (+) 5

4. 2. 3 Intervensi

Intervensi keperawatan yang diberikan pada jurnal 1 seperti tunjukkan sikap empati sebagai pendekatan utama, lakukan tindakan keperawatan dengan pendampingan orang tua, mengukur dan mencatat temperature suhu pada tingkat keparahan demam atau kapan terjadi perubahan dalam kondisi menggigil setiap 1-4 jam, pemberian kompres hangat, anjurkan klien untuk tidak memakai selimut tebal, anjurkan klien minum air putih dan susu 1300 cc, kolaborasi dalam pemberian cairan intravena seperti yang dianjurkan oleh dokter, kolaborasi dalam pemberian obat antibiotik yang di anjurkan oleh dokter. Sedangkan intervensi keperawatan yang diberikan pada jurnal 2 seperti pemberian kompres air hangat di ketiak dan lipatan tubuh, anjurkan klien memakai pakaian tipis, monitor intake dan output, observasi tanda-tanda vital, kolaborasi dengan tenaga medis untuk pemberian obat.

Dari teori jurnal (Ariyanto, 2018) menyatakan intervensi keperawatan pada pasien anak pada demam thypoid monitor suhu tubuh sesering mungkin, monitor IWL, monitor warna dan suhu kulit, monitor

tekanan darah, nadi, monitor penurunan tingkat kesadaran, monitor WBC, monitor intake dan output, kolaborasi pemberian obat antipiretik, selimuti pasien, lakukan tapid sponge, kolaborasikan dengan dokter mengenai pemberian cairan intravena sesuai program, kompres pasien pada temporalis (dahi) dan lipat askila, tingkatkan sirkulasi udara, berikan pengobatan untuk mencegah terjadinya mengigil. Sedangkan menurut jurnal (Debas Awoke, 2019) menyatakan bahwa Intervensi yang mungkin untuk penyakit demam thypoid bisa dikategorikan sebagai pencegahan dengan vaksinasi, sanitasi dan kebersihan diri melalui pengobatan antibiotik infeksius serta obat antipiretik. Kemudian dilakukan pemberian kompres hangat, pengukuran suhu tubuh dilakukan dengan menggunakan termometer merkuri, pemberian makan, penggantian sprei, serta penggunaan pispot dan perawatan mulut.

Dari hasil studi literatur review 2 jurnal, menyatakan bahwa pada klien 1 dan 2 telah ditegakkan intervensi yang bersifat mandiri, dimana pada jurnal 1 intervensi utama yang dilakukan yaitu dengan mencatat dan memonitor suhu tubuh serta kompres hangat saat klien mengalami demam. Sedangkan pada jurnal 2 intervensi utama juga dilakukan dengan kompres hangat. Dari pernyataan kedua jurnal tersebut didapatkan hasil bahwa intervensi utama pada jurnal 1 dan 2 itu sama, tidak ada perbedaan. Maka dari itu dengan intervensi tersebut diharapkan klien tidak mengalami hipertermi sehingga klien tidak mengalami dehidrasi dan infeksi. Penulis merencanakan 8 intervensi untuk klien 1 dan 5 intervensi untuk klien 2

karena setiap intervensi yang dilakukan sudah sesuai dengan kondisi terkini klien yang didapat saat pengkajian.

4. 2. 4 Implementasi

Implementasi keperawatan pada jurnal 1 menunjukkan sikap empati sebagai pendekatan utama, melakukan tindakan keperawatan dengan pendampingan orang tua, mengukur dan mencatat temperature suhu pada tingkat keparahan demam atau kapan terjadi perubahan dalam kondisi menggigil setiap 1-4 jam, memberikan kompres hangat, menganjurkan klien untuk tidak memakai selimut tebal, menganjurkan klien minum air putih dan susu 1300 cc, mengkolaborasi dalam pemberian cairan intravena seperti yang dianjurkan oleh dokter, mengkolaborasi dalam pemberian obat antibiotik yang di anjurkan oleh dokter. Implementasi keperawatan pada jurnal 2 memberikan kompres air hangat di leher, ketiak dan lipatan tubuh, anjurkan klien untuk menggantikan kompres jika kompres sudah dingin, pantau suhu lingkungan, batasi atau tambahkan linen pada tempat tidur sesuai kebutuhan, memberikan pasien minum sedikit tapi sering, menganjurkan menggunakan pakaian tipis, memonitor suhu tubuh setiap 4 jam sekali hari pertama 38,9⁰C, hari kedua 37,7⁰C, hari ketiga 37⁰C, melakukan kolaborasi dengan tim medis dalam pemberian obat, memberikan edukasi tentang demam thypoid.

Dari teori jurnal (*Ariyanto, 2018*) menyatakan bahwa implementasi pada pasien demam thypoid melakukan tindakan keperawatan dengan mengukur dan mencatat temperature suhu, pemberian obat antibiotic, serta

memberikan kompres air hangat di leher, ketiak dan lipatan tubuh. Sedangkan pada jurnal (Debas Awoke, 2019) menyatakan bahwa implementasi pada demam thypoid akan melakukan tindakan keperawatan seperti pemberian kompres hangat konvensional di dahi, pemberian tapid sponge, pengukuran suhu tubuh dengan menggunakan termometer merkuri, serta pemberian obat antibiotik dan antipiretik.

Dari hasil studi literatur review 2 jurnal, menyatakan bahwa pada jurnal 1 dilakukan implementasi pada klien dengan perencanaan seperti menunjukkan sikap empati sebagai pendekatan utama, melakukan tindakan keperawatan dengan pendampingan orang tua, mengukur dan mencatat temperature suhu, pemberian kompres hangat, menganjurkan tidak memakai selimut tebal, menganjurkan klien minum air putih dan susu 1300 cc, mengkolaborasi dalam pemberian cairan intravena, serta mengkolaborasi dalam pemberian obat antibiotik yang di anjurkan oleh dokter. Sedangkan pada jurnal 2 memberikan kompres air, menggantikan kompres jika kompres sudah dingin, pantau suhu lingkungan, batasi atau tambahkan linen pada tempat tidur sesuai kebutuhan, memberikan pasien minum sedikit tapi sering, menganjurkan menggunakan pakaian tipis, memonitor suhu tubuh, melakukan kolaborasi dengan tim medis dalam pemberian obat, memberikan edukasi tentang demam thypoid. Dengan demikian, intervensi sudah dapat diimplementasikan oleh penulis dengan baik, dari 8 rencana asuhan pada jurnal 1, penulis melakukan 8 intervensi sedangkan 5 rencana asuhan pada jurnal 2 yang sudah direncanakan

tersebut, penulis melakukan 5 intervensi dengan penambahan menggantikan kompres jika kompres sudah dingin, memberikan minum sedikit tapi sering, serta memberikan edukasi tentang demam thypoid yang tidak ada dalam intervensi pada jurnal 2. Peneliti melakukan penambahan pergantian kompres jika telah dingin karena dengan pengulangan kompres dengan air hangat maka suhu tubuh klien dapat menurun, kemudian peneliti melakukan penambahan pemberian minum sedikit tapi sering. Hal ini dilakukan agar klien tidak mengalami dehidrasi, serta yang terakhir peneliti melakukan penambahan pemberian edukasi karena dapat menurunkan kekambuhan dengan melakukan pencegahan dengan baik sesuai edukasi yang diberikan oleh peneliti.

4. 2. 5 Evaluasi

Menurut Jois Nari (2019) evaluasi adalah penilaian dengan cara membandingkan perubahan keadaan klien (hasil yang diamati) dengan tujuan dan kriteria hasil yang dibuat pada tahap perencanaan. Evaluasi merupakan tahap akhir dari proses keperawatan, pada tahap ini akan dinilai keberhasilan dari tindakan yang dilakukan. Evaluasi keperawatan pada jurnal 1 menyatakan bahwa data pada hari terakhir klien 1 dengan suhu tubuh 36,8⁰C. Sedangkan evaluasi keperawatan pada jurnal 2 menyatakan bahwa masalah telah teratasi di tandai dengan suhu tubuh pada klien menurun.

Dari hasil studi literatur review 2 jurnal, diketahui pada jurnal 1 menyatakan bahwa data pada hari terakhir klien 1 dengan suhu tubuh

36,8⁰C. Sedangkan pada penelitian jurnal 2 menyatakan bahwa masalah telah teratasi di tandai dengan suhu tubuh pada klien menurun sekitar 37⁰C. Dari kedua jurnal ini dapat diketahui bahwa pasien sama-sama diberikan tindakan keperawatan yang sama tetapi dengan respon yang berbeda. Maka dari itu menurut pendapat peneliti hal ini dapat terjadi karena banyak faktor, banyak beberapa faktor yang dapat ditinjau untuk dijadikan penyebab adalah karena pasien 2 sering jajan sembarangan didepan rumahnya, selain itu selama sakit pasien sangat aktif dan nafsu makan menurun. Keadaan ini sangat mempengaruhi daya tahan tubuh pasien.